

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah salah satu media massa yang diangkat dari kisah nyata atau dari imajinasi yang kemudian dikembangkan untuk mendapatkan cerita yang menarik. Melalui film, informasi dan hiburan dapat dikonsumsi lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Konsep teks yang dirancang dalam film membuat penonton menciptakan makna tertentu. Penonton film dapat membawa pengalaman dan emosi yang dimiliki ke dalam setiap adegan dalam film sehingga membentuk pemikiran penonton bahwa beberapa adegan yang diperankan dalam film sesuai dengan kisah yang pernah mereka alami karena cerita dalam film dituangkan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penikmat film lebih meresapi tiap adegan yang mereka lihat.

Film yang ditayangkan di bioskop semakin bertambah dilihat dari jumlah film yang ditayangkan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 jumlah film yang beredar di bioskop adalah 82 film, jumlah ini meningkat pada tahun 2011 yaitu berjumlah 84 film, dan pada tahun 2012 jumlah film sama dengan jumlah pada tahun 2011. Namun pada tahun 2013 jumlah film bertambah menjadi 15% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu berjumlah 99 film (Ramadani, 2014).

Jumlah film yang semakin bertambah dan beragam membuat penonton dapat memilih film yang sesuai dengan usia, dan selera para penikmat film. Bertambahnya film juga memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang mendorong para produser untuk meningkatkan produksi film dan menyuguhkan film-film yang berkualitas kepada masyarakat. Dari jumlah film yang semakin meningkat juga mengisyaratkan bahwa perfilman di Indonesia semakin berkembang. Adanya film, seseorang mendapatkan suasana baru dan berbeda untuk melepaskan diri dari rasa jenuh dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya kembali bioskop-bioskop dan didukung kemajuan teknologi, kini film telah menjadi media untuk merepresentasikan sebuah gejala-gejala sosial maupun adat istiadat dan budaya daerah tertentu. Bahkan di kota-kota besar, film telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup, kebutuhan akan hiburan dan informasi di tengah-tengah padatnya aktivitas masyarakat di era globalisasi (Halik, 2012: 193).

Di Sulawesi selatan terdapat beberapa film yang mengangkat budaya lokal yang diantaranya dapat dijadikan sebagai bahan motivasi, informasi, dan hiburan, misalnya dalam film *Badik Titipan Ayah* yang mengisahkan tentang masalah satu keluarga yang berawal dari seorang gadis yang memutuskan untuk kawin lari



kekasihnya yang dimana gadis ini meminta kepada penghamilinya, hal itu dilakukan agar bayi yang ada didalam kandungan meluluhkan hati orang tua si gadis tersebut untuk mereka berdua.

berjudul *Uang Panai Mahal* yang menceritakan tentang, Anca yang pemuda Bugis-Makassar, kembali ke kampung Makassar setelah empat tahun merantau. Tanpa sengaja, ia

bertemu kembali dengan mantan kekasihnya, Risna (Nur Fadillah), yang masih menyimpan perasaan padanya. Benih-benih cinta pun tumbuh kembali di antara mereka. Anca berniat melamar Risna, namun dihadapkan pada tradisi adat Bugis-Makassar yang mengharuskannya menyediakan uang panai sejumlah mahar yang ditentukan oleh keluarga perempuan. Keluarga Risna menetapkan uang panai sebesar Rp120 juta, jumlah yang fantastis bagi Anca dan keluarganya yang berasal dari kelas ekonomi pas-pasan. Dibantu oleh kedua sahabatnya, Tumming dan Abu, yang sering memberikan ide-ide kocak dan absurd, Anca berjuang keras untuk mengumpulkan uang panai tersebut. Namun, situasi semakin rumit ketika muncul Farhan (Cahya Ary Nagara), sahabat kecil Risna yang baru pulang dari luar negeri. Ayah Farhan, yang juga sahabat ayah Risna, berniat menjodohkan Farhan dengan Risna sebagai bentuk terima kasih atas hutang budi di masa lalu. Film ini sukses besar di Makassar dan daerah sekitarnya, serta diapresiasi karena mengangkat budaya lokal ke layar lebar secara otentik dan menghibur. Dengan latar belakang budaya Bugis-Makassar yang kental, film ini menyajikan kisah cinta yang penuh perjuangan dan nilai-nilai tradisi yang mendalam.

Film *Uang Panai: Maharnya Cinta* (2016) meraih kesuksesan luar biasa sebagai film daerah yang menembus box office nasional. Sejak dirilis pada 25 Agustus 2016, film ini berhasil menarik lebih dari 521.000 penonton di seluruh Indonesia. Prestasi ini menjadikannya sebagai salah satu film lokal Makassar pertama yang mencapai angka penonton setengah juta, sebuah pencapaian langka untuk film berbahasa daerah dengan pemain dan kru lokal. Kesuksesan film ini tidak hanya terlihat dari jumlah penontonnya, tetapi juga dari antusiasme masyarakat, terutama di Makassar dan sekitarnya. Studio-studio bioskop di Makassar dilaporkan selalu penuh selama masa penayangan film ini dengan mengangkat tradisi *uang panai* dalam budaya Bugis-Makassar, film ini berhasil menyentuh hati penonton dan membuka diskusi tentang nilai-nilai budaya dalam konteks modern.

Pada akhir tahun 2020, rumah produksi Starvision Plus menyuguhkan film Tarung Sarung yang berlatar belakang drama dan aksi kebudayaan. Film tersebut berlatar belakang budaya Bugis yang berhasil rilis di *Netflix* salah satu *platform streaming online* (Supianti, 2023: 10).

Film Tarung Sarung mengisahkan seorang pemuda bernama Deni Ruso mengalami perjalanan batin yang membuatnya berubah. Deni Ruso diperankan oleh Panji Zoni, ia adalah pemuda yang terlahir ditengah keluarga yang kaya raya. Kekayaan yang membuat dia terlena dan membuatnya matearilistik. Karena itu ia



aan terhadap Tuhan. Keluarga Ruso memiliki usaha yang
Meski bergelimang harta, hidup Ruso seakan berantakan
ia ia mengenal Tenri yang diperankan oleh Maizura seorang
g tinggal di Makassar. Tenri merupakan pemuda dari
iliki perhatian terhadap lingkungan. Karena itu ia tidak suka
Ruso Crop yang dinilai tamak dan merusak alam. Tenri yang
idealismenya yang menggebu kemudian terlibat kisah

dengan Deni. Deni semula mengingatkan keuntungan bagi dirinya kemudian berubah dan jatuh cinta dengan Tenri.

Pada film Tarung Sarung, pengambilan keputusan yang tidak mencapai mufakat akan dilakukan dengan cara Tarung Sarung, karena tingginya harga diri dan menjunjung tinggi rasa malu. Dalam film Tarung Sarung diperlihatkan bahwa sudah menjadi ajang olahraga nasional, sedangkan kenyataan dari tarung sarung adalah cerminan asli masyarakat Bugis yakni *Sigajang laleng lipa* di mana budaya ini adalah sebuah pertunjukan yang dimiliki oleh masyarakat Bugis untuk menyelesaikan sebuah masalah. *Sigajang laleng lipa* sendiri artinya saling tikam menggunakan badik dalam satu sarung. Sigajang laleng lipa sendiri dianggap sebagai cara terakhir apabila tidak mencapai kata mufakat dalam sebuah musyawarah untuk menyelesaikan masalah (Rozi, 2024: 2).

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat sebuah objek film yang disutradarai oleh Archie Hekagery yang berjudul Tarung Sarung sebagai objek penelitian yang mengangkat budaya lokal Sulawesi Selatan, terutama Tarung Sarung sebagai bentuk penyelesaian konflik secara tradisional. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena memuat berbagai isu sosial dan budaya yang relevan, mulai dari representasi budaya lokal, nilai religiusitas, hingga konflik sosial yang aktual di masyarakat Indonesia. Sebagai karya fiksi yang dikemas dalam format populer, film ini menjadi media yang efektif untuk melihat bagaimana realitas sosial dikonstruksikan dan disampaikan kepada penonton, khususnya generasi muda. Tarung Sarung adalah film yang berlatar belakang tentang budaya suku Bugis dengan durasi 115 menit yang bercerita tentang kompetisi Tarung Sarung yang terinspirasi dari Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi rasa malu, dan mengadakan *Sigajang laleng lipa*, yaitu bertarung satu lawan satu didalam sarung dengan menggunakan senjata badik, pengembangan kompetisi tarung sarung ini hanya menghilangkan senjatanya dan digantikan dengan tangan kosong. Namun ini hanya menjadi sebuah tarian yang ditampilkan di atas panggung dan hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu.

Dalam film Tarung Sarung, terjadi sebuah konflik pribadi antara Deni Ruso dan Sanrego yang berakhir dengan pertarungan tarung sarung, dimana ada beberapa *scene* yang menampilkan kedua karakter ini bertarung dalam satu sarung. Berawal dari hal kecil, bibit dari konflik akan menimbulkan konflik yang lebih besar, sehingga dapat merugikan diri sendiri baik dari segi fisik dan mental. Jika kini realitasnya tidak dapat melihat Tarung Sarung atau Sigajang Laleng Lipa sebagaimana semestinya, masih terdapat perayaan-perayaan yang menampilkan tentang sigajang laleng lipa walau tidak seperti apa yang terjadi pada masa lalu.



idi antara Deni Ruso dan Sanrego berawal dari Deni Ruso
da Tenri yang juga merupakan dambaan hati Sanrego sejak
eni dan Tenri membuat Sanrego menaruh dendam yang
eni. Berbekal keahlian bertarung dan juga seorang jawara
rung sarung membuat Sanrego menantang Deni untuk ikut
tensi tarung sarung nasional. Disinilah bibit konflik tumbuh
jadi konflik antar individu yang melibatkan *siri* atau harga

diri sehingga berujung kembalinya ritual yang sudah ditinggalkan dan dilanjutkan menjadi cabang olahraga, yaitu Sigajang Laleng Lipa menggunakan senjata tajam yang biasa dikenal oleh suku Bugis-Makassar dengan Badik.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memilih film Tarung Sarung untuk diteliti dengan judul; Penyelesaian Masalah Secara Kekerasan dalam Film Tarung Sarung karya Archie Hekagery. Dengan menggunakan teori Claude Levi-Strauss, Oposisi Biner.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu:

- a. Pengertian Film
- b. Kekerasan
- c. Oposisi biner

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada film Tarung Sarung dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian ini dibatasi pada aspek oposisi biner yang terdapat dalam film. Analisis ini tidak membahas tentang aspek teknis perfilman.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini yakni: 1). Bagaimana bentuk oposisi biner yang terdapat dalam film Tarung Sarung?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan memahami secara mendalam tentang bentuk oposisi biner dalam film Tarung Sarung.

1. Mengidentifikasi dan menganalisis oposisi biner dalam film Tarung Sarung.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan prespektif di dunia akademis terkait tentang oposisi biner dan juga memperdalam studi tentang media massa dalam kajian media dan komunikasi khususnya berupa film. Sehingga dapat membantu mahasiswa dalam penelitian media massa dan juga dapat menjadi bahan rujukan informasi dan referensi untuk penelitian sejenisnya dimasa mendatang serta dapat memperkaya kajian strukturalisme dalam analisis film, khususnya dalam melihat bagaimana narasi dibentuk melalui oposisi biner.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa dimasa mendatang, menambah *khazanah* keilmuan, membuka kir tentang bagaimana oposisi biner dalam film *Tarung*



awal informasi bagi penelitian dengan fokus yang serupa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Naratif Claude Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss ialah seorang antropologi dan etnografi asal Prancis. Levi-Strauss dilahirkan di Brussel, Belgia pada 28 November 1908, dari orang tua Yahudi yang berkebangsaan Prancis (Menoh, 2013). Dalam pemahamannya tentang narasi, Levi-Strauss berpendapat bahwa struktur pembuatan makna hanya mitos, alur dan peran, melainkan terikat dengan oposisi biner. Oposisi biner adalah kumpulan nilai-nilai yang berlawanan, misalnya barat-timur, atas-bawah, kaya-miskin, langit-bumi, dan api-air. Bagi Levi-Strauss, oposisi biner adalah *'the essence of sense making'* atau struktur yang mengatur sistem pemaknaan, terhadap budaya dan dunia tempat kita hidup (Lévi-Strauss, 1955). Levi-Strauss menggunakan gagasan Ferdinand de Saussure dan Sigmund Freud untuk menemukan makna dari suatu narasi. Makna itu menurut Levi-Strauss bisa ditemukan dari oposisi biner yang terdapat dalam suatu narasi. Oposisi biner adalah kunci dimana kita bisa memahami jalan pikiran, nalar atau logika dari si pembuat narasi (Eriyanto, 2013).

Pandangan Levi-Strauss ini berpegangan pada pandangan linguistik struktural yang mengungkapkan bahwa inti dari fenomena pada dasarnya adalah relasi-relasi yang membuat relasi tersebut menjadi fokus utama. Kendati kajian tersebut tidak secara eksplisit mengiringi pada pemahaman makna karya, namun melalui oposisi biner atau konflik antara dua sifat yang berlawanan, makna sebuah karya sastra juga akan tergambar (Ahimsa-Putra, H. S, 2001). Sebuah narasi apapun bentuknya, baik fiksi ataupun nonfiksi selalu mempunyai oposisi biner. Oposisi biner itu bisa dilihat dari rangkaian dan relasi diantara kata, kalimat, gambar, dan adegan dari suatu narasi. Jika suatu narasi mempunyai makna, maka makna tersebut tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri secara sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain, tetapi dari relasi diantara unsur-unsur tersebut. Artinya makna dari suatu cerita dapat dilihat dan diketahui dengan cara membuat relasi diantara unsur-unsur dari suatu cerita.

2.1.2. Analisis Naratif

Narasi atau naratif dalam bahasa Inggris disebut *narration* (cerita dan *narrative* (yang menceritakan). Sedangkan, dalam bahasa Latin narasi disebut sebagai *narre* atau membuat tahu (Eriyanto, 2013). Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli terkait narasi seperti Genette (2003) dalam Nurudin (2014) yang menyatakan bahwa narasi merupakan representasi dari peristiwa nyata atau fiktif yang mengkomunikasikan lebih dari satu atau lebih *narratee*. Selain itu Finoza (2007) menyatakan akan bentuk tulisan lain yang berusaha menciptakan, mengisahkan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa yang berlangsung dalam suatu waktu tertentu.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa narasi merupakan suatu kejadian sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa. Sehingga dapat



dipahami bahwa analisis naratif merupakan suatu metode analisis dari narasi baik teks, gambar, pertunjukan, kejadian dan juga artefak kultural yang menceritakan sebuah kisah masa lampau (Kustanto, 2015), yang dapat digunakan untuk menempatkan teks sebagai sebuah cerita, dimana teks dapat dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika dan tata urutan peristiwa yang dapat dipilih dan dibuang.

Dalam setiap narasi terdapat plot alur cerita, yang meliputi awal, tengah dan akhir atau dengan kata lain memiliki struktur. Bagian awal ditandai dengan pengenalan tokoh-tokoh, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, bagian tengah terdapat konflik awal hingga ke puncak konflik atau klimaks. Dan bagian akhir ditandai dengan penyelesaian konflik. Eriyanto (2013) mengungkapkan bahwa ada beberapa syarat dasar narasi yang meliputi 1) adanya rangkain peristiwa, 2) rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah random (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sebagai sehigga dua peristiwa berkaitan secara logis, dan 3) narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita.

Menurut Branston dan Standford jenis analisis naratif terdiri atas empat macam yaitu:

1. Narasi menurut Tzavetan Todorov, yaitu suatu peristiwa pasti memiliki alur awal, alur tengah dan alur akhir.
2. Narasi menurut Vladimir Propp, yaitu suatu cerita pasti memiliki karakter tokoh.
3. Narasi menurut Levis Strauss, yaitu suatu cerita memiliki sifat-sifat yang berlawanan
4. Terakhir menurut Joseph Caambell, yaitu kaitannya memabahas narasi mitos Penelitian ini akan berfokus pada analisis narasi menurut Levi Staruss yang membahas oposisi biner.

2.1.3. Struktur Oposisi Biner

Oposisi biner merupakan struktrur dalam, dalam sebuah narasi. Dapat dikatakan seperti itu karena struktur ini tidak terlihat secara nyata. Karena struktur dalam baru dapat ditemukan oleh peneliti setelah peneliti membongkar dan meneliti relasi dan rangkaian dari sebuah cerita dalam film. Jika struktur luar sudah direncanakan oleh si pembuat narasi atau film, pembuat film kemungkinan telah merencanakan bagian apa yang ditempatkan di awal, di tengah dan bagian mana yang ditempatkan di akhir. Sementara dalam struktur dalam, umumnya tidak disadari oleh pembuat narasi atau film. Struktur dalam tersebut baru dapat ditemukan setelah dibedah dan dianalisis. Salah satu cara



struktur dalam dari suatu narasi yaitu dengan menggunakan (*opposition*) sebagaimana yang telah diperkenalkan oleh (Eriyanto, A. N, 2013).

Struktur ini muncul di dalam setiap narasi. Hal itu adalah selain lamiah dasar manusia yang melihat dunia dari dua sisi, dengan fungsi suatu narasi dalam masyarakat. Narasi sering memberikan panduan kepada masyarakat, memberikan

arahan moral, menjaga tradisi dan sebagainya. Dan hal tersebut dilakukan dengan memberikan garis yang tegas antara apa yang benar dan tidak benar, apa yang baik dan tidak baik. Maka, lewat narasi masyarakat dapat mencoba untuk meneguhkan identitas dirinya.

Oposisi biner adalah bagian yang tak terpisahkan dalam setiap narasi, karena khalayak memang lebih mudah memahami suatu cerita dengan jalan membuat oposisi atau perbandingan berpasangan. Menurut Levi Strauss, sisi paradigmatis dari suatu bahasa adalah sebagai hal yang paling penting. Suatu teks narasi, dapat digambarkan sebagai suatu garis, yang terdiri atas sisi ordinal (x) dan sisi vertikal. Sisi ordinal adalah sintagmatik, sementara sisi vertikal adalah paradigmatis dan dengan menggunakan oposisi biner dari sisi paradigmatis dari suatu narasi.

2.1.4. Kekerasan

Efendi dkk (2009:193) mengemukakan bahwasanya kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut *World Health Organization* (WHO) kekerasan adalah penggunaan paksaan atau kekuatan fisik dan kekuasaan dengan sengaja, ancaman atau tindakan, terhadap diri sendiri, orang lain atau terhadap sekelompok orang atau masyarakat yang memiliki kecenderungan tinggi untuk menghasilkan luka, kematian atau kemungkinan besar mengakibatkan trauma, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Shadili (1993:630) menyatakan kata kekerasan atau *violence* (dalam bahasa Inggris) dapat diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kata *violence* berkaitan erat dengan kata latin *vis* (daya atau kekuatan) dan *latus* (yang berasal dari/membawa), yang berarti membawa kekuatan. Secara harafiah kekerasan diartikan sebagai sifat atau hal yang keras, kekuatan dan paksaan. Kekerasan merupakan serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang. Dari berbagai definisi diatas dapat diambil kesimpulan secara singkat bahwasanya kekerasan adalah suatu tindakan yang menyakiti, memaksa, atau menggunakan kekuatan fisik dan kekuasaan dengan sengaja, melakukan tindakan penyerangan yang menimbulkan luka, trauma, dan penderitaan yang berkepanjangan bahkan kematian.

2.1.5. Faktor Penyebab Kekerasan

Kekerasan adalah fenomena kompleks yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya kekerasan:

1. Faktor Lingkungan: Lingkungan sosial yang penuh dengan konflik,



dan ketidakstabilan politik dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan. Ketidakmampuan pemerintah untuk menjaga keamanan dan ketertinggalan ekonomi juga dapat menciptakan kondisi yang memicu tindakan kekerasan.

2. Ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan dapat memicu ketegangan antarindividu dan kelompok-kelompok sosial. Ketidakadilan ini dapat memicu kekerasan sebagai respons terhadap ketidakpuasan,

ketidakadilan, atau perasaan terpinggirkan.

3. Faktor Budaya: Norma-norma budaya yang membenarkan atau mempertahankan kekerasan, seperti maskulinitas yang terkait dengan agresi atau budaya kekerasan dalam kelompok-kelompok tertentu, dapat berkontribusi pada terjadinya tindakan kekerasan.

4. Faktor Individu: Beberapa faktor yang berkaitan dengan individu juga dapat mempengaruhi kecenderungan kekerasan, termasuk riwayat kekerasan dalam keluarga atau pengalaman masa lalu yang traumatis, masalah kesehatan mental (seperti gangguan kepribadian antisosial atau penyalahgunaan zat), dan kurangnya keterampilan penyelesaian konflik atau pengendalian diri.

2.2. Tinjauan Tentang Film

2.2.1. Pengertian Film

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting di dalam sosio kultural, artistik, politik dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Perubahan tersebut disebabkan oleh semakin bervariasinya proses penyampaian pesan tentang realitas obyektif dan representasi yang ada terhadap realitas tersebut secara simbolik serta sebuah kondisi yang memungkinkan khalayak untuk memahami dan menginterpretasikan pesan secara berbeda. Film sebagai salah satu jenis media massa menjadi sebuah saluran bagi berbagai macam ide, gagasan, konsep serta dapat memunculkan efek yang beragam dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada pengarahannya pada masyarakat. (Aryanti, 2010).

Terdapat beberapa jenis film yang ada dipasaran yaitu, film pendek adalah film yang berdurasi kurang dari 60 menit, film cerita panjang adalah film yang biasa dikonsumsi masyarakat sebagai hiburan, film dokumenter biasanya memiliki tujuan untuk menyebarkan sebuah informasi, film profil perusahaan adalah film yang digunakan untuk pengenalan sebuah perusahaan kepada publik, film program televisi adalah konsumsi acara program televisi yang biasanya diproduksi oleh stasiun televisi, film video klip adalah jenis film yang digunakan untuk memasarkan sebuah produk musik.

Film sendiri memiliki beberapa macam genre sesuai dengan usia dan minat para penonton, yaitu:

- a. Genre romantis adalah sebuah film yang berfokus pada kisah cinta yang manis, kasih sayang dan emosi yang dialami oleh pasangan. Film ini akan diterima serta bagaimana para tokoh menyelesaikan masalah dalam percintaannya. Pada genre ini para penonton akan sangat tergantung dengan ending filmnya.



adalah sebuah cerita dimana dapat menggugah emosi para penonton yang berfokus pada adegan - adegan yang menyerupai

kehidupan sehari-hari. Dalam genre ini hal yang diperlihatkan dapat menciptakan perasaan yang relevan bagi para penontonnya.

c. Genre animasi adalah film yang dapat dinikmati dari beberapa kalangan baik untuk anak kecil maupun orang dewasa, dalam genre ini cenderung lebih berfokus pada kisah yang fiktif. Adegan yang terjadi dalam film ini tercipta karena kehendak dari produser.

d. Genre komedi adalah genre yang dapat membuat para penontonnya tertawa lepas baik dari percakapan antar tokoh, adegan maupun alur ceritanya.

e. Genre aksi adalah salah satu genre yang dapat memacu adrenaline para penontonnya. Film aksi merupakan salah satu film yang populer dalam industri perfilman, karena dapat menciptakan ketegangan saat menontonnya.

f. Genre dokumenter adalah genre film nonfiksi yang memfokuskan pada dokumentasi realita yang memiliki tujuan untuk pendidikan, catatan sejarah dan lain sebagainya.

g. Genre horror adalah genre film yang menantang untuk ditonton karena dapat memacu adrenaline, dalam genre ini biasanya lebih dapat memberikan perasaan takut.

h. Genre biografi adalah genre yang menceritakan kehidupan tokoh yang terdapat di dunia nyata, termasuk tokoh sejarah yang ada seperti bagaimana perjuangannya dalam memperjuangkan kemerdekaan. (Berdiam, 2008)

2.2.2. Konsep Dasar Film

Film merupakan salah-satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa, karena bentuk komunikasinya menggunakan saluran media dengan menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal dalam arti berjumlah banyak yang tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2013).

Film sebagai media komunikasi memberikan berbagai dampak, baik berupa bentuk hiburan, pendidikan, pengaruh serta perkembangannya yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, pesan yang disampaikan oleh film secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud isi pesan dalam film tersebut, hal ini



ia menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu hal yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang yang diharapkan. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran yang jelas kepada para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film memberikan gambaran yang nyata seperti adanya.

Pembuatan film, biasanya membutuhkan waktu yang sangat lama, terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pra-produksi, produksi, dan

tahap pasca produksi. Sehingga film biasanya diproduksi untuk berbagai keperluan dan bahkan digunakan sebagai sarana penyampaian informasi (Goniah, 2022).

2.2.3. Struktur Film

Film jenis apapun panjang, pendek pasti memiliki struktur fisik. Secara fisik struktur film dapat dibagi menjadi:

a. Shot

Memiliki arti proses perekam gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara shot setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terintrupsi oleh potongan gambar (*editing*). Shot merupakan unsur terkecil dari film. Sekumpulan shot biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan shot. Satu shot dapat berdurasi satu detik, beberapa menit bahkan beberapa jam.

b. Scene (adegan)

Scene adalah gabungan dari beberapa shot yang menimbulkan satu pengertian yang utuh. Membangun satu scene sama dengan membangun sebuah kalimat yang terdiri dari awal, pengembangan atau pemaknaan, dan terakhir bagian penutup. Satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi(cerita), tema, karakter atau motif.

c. Sequence

Sequence adalah satu segmen besar yang memperlihatkan peristiwa yang utuh. Satu sequence umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan dalam karya literature. Sequence bisa diibaratkan bab atau sekumpulan bab.

2.2.4. Jenis-jenis Film

Film memiliki beberapa jenis yang dikategorikan sesuai dengan karakteristik masing-masing film diantaranya:

a. Film Dokumenter: Salah satu film yang merupakan hasil interpretasi dari kru film tentang kenyataan suatu peristiwa atau tempat tertentu. Film ini menggambarkan secara langsung maupun tidak langsung kehidupan atau kejadian tertentu dengan harapan masyarakat atau penonton yang melihat dapat mengetahui dan merasakan secara tidak langsung bagaimana keadaan atau peristiwa tersebut berlangsung. Film Kartun: Film ini merupakan salah satu jenis film yang menggunakan desain menarik yang biasanya diperuntukkan untuk



satu jenis film yang biasa diperuntukkan secara umum yang bisa fiktif maupun kisah nyata yang telah dikembangkan untuk penonton baik dari segi alur maupun sinematografi.

Film Berita: Film yang menyuguhkan peristiwa yang telah terjadi dan disajikan berita di dalamnya.

Teknik Pengambilan Gambar dalam Film terdapat berbagai macam unsur yang merupakan bahasa yang digunakan secara umum untuk mengungkapkan hasil visual yang diberikan oleh tim produksi film, diantaranya pemotongan (cut), pengecilan gambar (zoom out), memudar (fade), efek khusus (special effect), dan sebagainya yang mencakup kode-kode tertentu dalam penggambaran visual.

2.3. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan peneliti dalam mencari penelitian-penelitian yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian peneliti, akhirnya didapatkan beberapa hasil penelitian yakni sebagai berikut:

Ardiansyah Fadli, 2017 dengan judul **“Analisis Naratif Perlawanan Terhadap Reklamasi Di Kampung Nelayan Dalam Film Dokumenter *Rayuan Pulau Palsu Karya Watch Doc*”** meneliti tentang permasalahan sosial yang terjadi di kampung nelayan muara Angke. Reklamasi ternyata menjadi momok yang menakutkan untuk masyarakat nelayan karena reklamasi membawa dampak negatif untuk mereka. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana alur awal, alur tengah dan alur akhir film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu Karya Watchdoc* dan apa saja sifat-sifat yang berlawanan (oposisi biner) yang terdapat dalam film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan apa yang peneliti kerjakan yakni dari objek penelitian film.

Iwan Muhammad Ridwan, 2022 dengan judul **“Pembalikan Oposisi Biner Cerita Si Kabayan Ditinggal Kawin Pada Film Di Youtube”** meneliti tentang dekonstruksi pembalikan oposisi biner dalam cerita si kabayan ditinggal kawin. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori oposisi biner sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Desi Amalia, 2024 dengan judul **“Dekonstruksi Ruang Domestik Dalam Film *Ki & Ka*”** penelitian ini tentang dekonstruksi terhadap peran gender dalam ruang domestik menggunakan film Bollywood berjudul *Ki & Ka*, dengan oposisi biner budaya patriarki yang ada didalamnya lalu dilakukanlah dekonstruksi dengan cara membalikan oposisi biner tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dekonstruksi pada film *Ki & Ka* berhasil membuat kabir memenuhi perannya sebagai pemegang kendali ruang domestik di dalam rumah tangganya bersama Kia. Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan peneliti angkat yakni terletak pada jenis film.

Sandy Allifiansyah, 2017 dengan judul **“Oposisi Biner Kesejarahan Indonesia Periode Fisik Dalam Film *Soegija & Sang Kiai*”**. Penelitian ini



oposisi biner merupakan cara umum untuk menggerakkan analisis naratif dan semiotik, penelitian ini mengungkapkan peran Hasyim Asy'ari sebagai tokoh Islam dan tokoh Katolik dalam upaya mempertahankan Asia selama revolusi fisik. Konsep semiotika persegi Greimas memahami dan membedah struktur oposisi biner yang terdapat yang terlihat dalam *Soegija* (2012) dan *Sang Kiai* (2013).

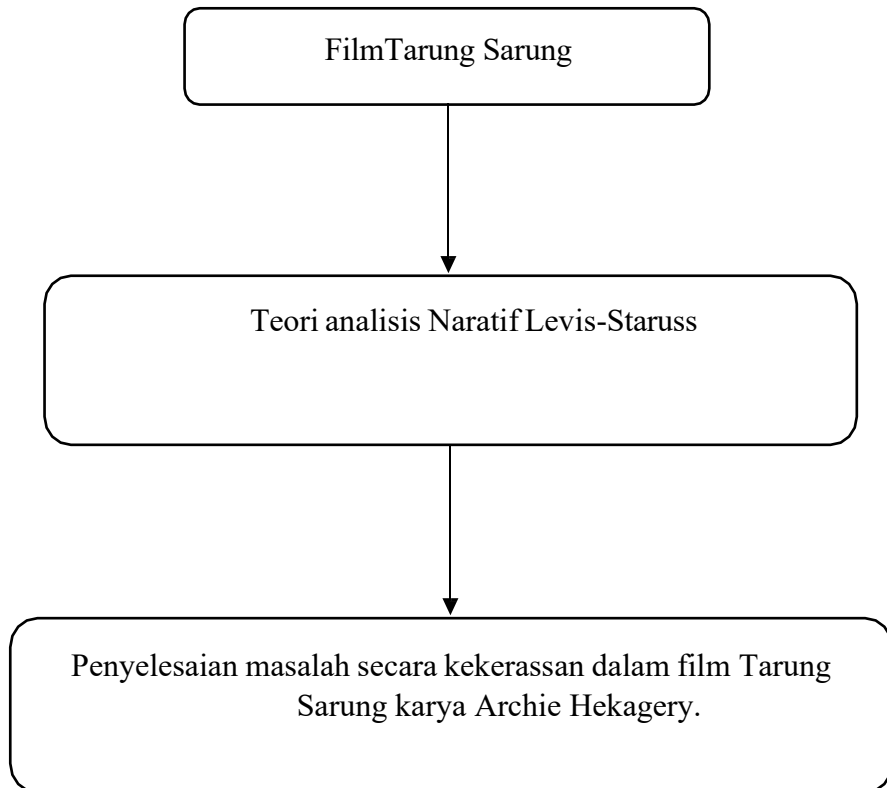
Adapun persamaan penelitian yang peneliti kerjakan yakni sama- sama menganalisis bagaimana oposisi biner bekerja dalam film.

2.4. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan meneliti film yang berjudul Tarung Sarung karya Archie Hekagery mengenai penyelesaian masalah secara kekerasan. Dalam proses analisis peneliti menggunakan teori naratif dari Claude Levi-Strauss yang mengungkapkan cerita menggunakan oposisi biner .



Bagan Kerangka Pikir



2.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Definisi-definisi perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi sebuah kekeliruan di dalamnya serta tercapai tujuan yang diharapkan guna memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diamati. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Film adalah media audio visual yang menyampaikan cerita, informasi, atau pesan kepada penonton melalui rangkaian gambar bergerak dan suara. Film dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, Pendidikan, dokumentasi, dan juga sebagai bentuk ekspresi seni.
2. Kekerasan adalah tindakan fisik maupun non-fisik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang menyakiti, merugikan, menindas, atau memaksakan kehendak terhadap orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Oposisi biner adalah pasangan konsep yang berlawanan dan saling bertentangan, seperti modern vs tradisional, duniawi vs religious, kekuasaan vs kerendahan hati, yang digunakan untuk membangun makna dalam teks dan narasi.

